MUSYTARI
ISSN : 3025-9495

Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol 18 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

DAMPAK STANDAR PERDAGANGAN INTERNASIONAL TERHADAP STRUKTUR PRODUKSI DAN KEUNGGULAN KOMPERATIF DALAM INDUSTRI TRADISIONAL (STUDI KASUS LITERATUR)

Nadia Qoirun Nisa[1], Muhammad Efendi Ariwardana[2], Aninda Khoirun Nisa'[3], Wahyu Tri Puspita Sari[4], Anang Haris Firmansyah[5]
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi No.46, Plosokandang, Kab. Tulungagung
Email : nadiaqoirun@gmail.com[1], mefendiari@gmail.com[2], nindanisa05@gmail.com[3], wahyupipit534@gmail.com[4], anangfirmansyahjtm@gmail.com[5]

ABSTRAK

Standar perdagangan internasional seperti ISO, HACCP, dan sertifikasi lingkungan menjadi instrumen penting dalam menentukan akses pasar dan daya saing produk di tingkat global. Di satu sisi, penerapan standar ini mendorong efisiensi, modernisasi proses produksi, serta peningkatan kualitas barang ekspor. Namun, bagi industri tradisional di Indonesia, standar tersebut kerap menjadi hambatan non-tarif yang sulit dipenuhi karena keterbatasan modal, teknologi, dan akses terhadap proses sertifikasi. Ketidaksiapan pelaku usaha tradisional dalam memenuhi tuntutan standar menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam struktur produksi, di mana sektor industri besar dan modern lebih mampu beradaptasi dan menguasai pasar. Keunggulan komparatif berbasis kearifan lokal yang sebelumnya menjadi kekuatan industri tradisional juga mengalami tekanan akibat tuntutan global yang semakin kompleks. Ketergantungan terhadap sumber daya lokal tidak cukup tanpa adanya inovasi dan penyesuaian terhadap regulasi perdagangan internasional. Kondisi ini menuntut adanya kebijakan yang seimbang antara peningkatan daya saing ekspor dan perlindungan terhadap sektor tradisional. Transformasi yang inklusif dan dukungan teknologi menjadi kunci dalam mempertahankan eksistensi industri tradisional di tengah globalisasi. Oleh sebab itu, jurnal ini dibuat untuk mengetahui bagaimana standar perdagangan internasional dalam memengaruhi struktur produksi di Indonesia, khususnya dalam konteks industri tradisional. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Dampak standar perdagangan internasional terhadap struktur produksi mencakup persyaratan kualitas, keamanan, lingkungan, serta prosedur penilaian kesesuaian. Sedangkan standar perdagangan internasional dapat mempengaruhi keunggulan komperatif dalam industri tradisional, seperti merubah struktur insentif dan biaya produksi.

Kata Kunci: Standar Perdagangan Internasional, Struktur Produksi, Keunggulan Komparatif, Industri Tradisional.

Article History
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 223
DOI : Prefix DOI : 10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Musytari

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional saat ini telah berkembang tidak hanya dalam aspek volume transaksi, tetapi juga dalam regulasi teknis yang mengikutinya. Standar perdagangan internasional, seperti standar mutu produk, standar kesehatan dan keamanan, serta sertifikasi

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol 18 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

lingkungan, menjadi instrumen penting dalam sistem perdagangan global. Standar-standar ini pada dasarnya ditujukan untuk melindungi konsumen, menjaga lingkungan, dan menjamin keamanan produk. Namun dalam praktiknya, penerapan standar ini seringkali menjadi hambatan non-tarif bagi negara-negara berkembang yang memiliki keterbatasan dalam infrastruktur, teknologi, dan kapasitas kelembagaan. Indonesia sebagai negara berkembang dengan kekayaan budaya dan keanekaragaman produk tradisional menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan berbagai standar internasional tersebut. Produk-produk dari industri tradisional seperti kerajinan tangan, batik, makanan olahan tradisional, hasil pertanian lokal, serta obat-obatan herbal sering kali tidak memenuhi standar teknis yang berlaku di pasar internasional. Hal ini disebabkan oleh karakteristik industri tradisional yang cenderung berskala kecil, berbasis rumah tangga, menggunakan teknologi sederhana, dan memiliki proses produksi yang tidak terdokumentasi secara sistematis.(Purwanto & Isharyadi, 2018).

Purwanto dan Isharyadi (2021) menyebutkan bahwa pelaku industri kecil dan tradisional sering kali mengalami kesulitan dalam memahami dan memenuhi persyaratan teknis yang diwajibkan oleh negara tujuan ekspor. Selain itu, mereka juga mengalami keterbatasan dalam mengakses fasilitas sertifikasi dan pembiayaan, sehingga banyak dari mereka yang gagal menembus pasar ekspor atau bahkan kehilangan posisi dalam pasar domestik yang mulai didominasi produk impor (Purwanto & Isharyadi, 2018). Dalam kondisi ini, muncul ketidakseimbangan struktur produksi, di mana industri besar yang memiliki modal dan akses terhadap teknologi lebih mudah beradaptasi, sementara industri tradisional semakin terpinggirkan.

Farah (2010) menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan yang disertai dengan penerapan standar internasional telah mendorong perubahan perilaku produksi di kalangan pelaku industri manufaktur, yang menyebabkan meningkatnya konsentrasi pada sektor-sektor ekspor berteknologi tinggi (Hidayat & Farah, 2015). Dengan demikian, keunggulan komparatif yang sebelumnya dimiliki oleh sektor tradisional berbasis sumber daya lokal, bergeser kepada sektor industri modern yang lebih kompetitif secara global.

Dalam konteks pertanian tradisional, Fitriyani et al. (2023) menyoroti bahwa standar ekspor seperti Good Agricultural Practices (GAP) dan sertifikasi organik sering kali memberatkan petani kecil. Mereka tidak hanya harus mengubah pola produksi, tetapi juga mengeluarkan biaya tambahan untuk memenuhi persyaratan tersebut. Akibatnya, petani yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan standar baru cenderung keluar dari rantai pasok ekspor dan kehilangan nilai tambah produk mereka (Rosdiana et al., 2025). Situasi ini menggambarkan adanya ketimpangan dalam distribusi manfaat dari perdagangan internasional, di mana pelaku skala kecil kurang mendapatkan keuntungan yang proporsional.

Fenomena lain yang tidak kalah penting adalah masuknya produk asing ke pasar domestik yang telah memenuhi standar internasional dan seringkali lebih murah karena diproduksi secara massal. Produk-produk ini mampu bersaing dengan produk tradisional lokal baik dari sisi harga maupun persepsi kualitas. Hal ini menyebabkan penurunan daya saing produk lokal dan penurunan pendapatan pelaku usaha tradisional. Rizqi dan Mulyanti (2023) menjelaskan bahwa pasar tradisional kini semakin terdesak oleh keberadaan pusat perbelanjaan modern dan produk impor yang membanjiri pasar (Rizqi et al., 2023) Situasi ini mendorong terjadinya disrupsi ekonomi lokal yang berdampak pada keberlanjutan usaha mikro dan kecil di sektor tradisional.

Dampak sosial dari fenomena ini juga tidak bisa diabaikan. Struktur sosial yang menopang industri tradisional, terutama di daerah-daerah pedesaan dan pinggiran kota, ikut terguncang. Ketika industri tradisional mulai meredup akibat tekanan globalisasi dan standar perdagangan internasional, masyarakat kehilangan salah satu sumber utama mata pencahariannya. Manfaat dari perdagangan internasional cenderung dinikmati oleh kelompok usaha besar dan investor asing, sementara kelompok masyarakat kecil dan tradisional seringkali hanya menjadi penonton atau bahkan korban dari proses globalisasi ekonomi (Sabaruddin, 2015).

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol 18 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Melihat berbagai dinamika di atas, maka penting untuk dilakukan suatu kajian literatur yang komprehensif mengenai bagaimana standar perdagangan internasional telah memengaruhi struktur produksi di Indonesia, khususnya dalam konteks industri tradisional. Kajian ini bertujuan untuk menghimpun dan menganalisis temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu guna mengidentifikasi dampak-dampak yang muncul, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap keberlangsungan industri tradisional. Selain itu, kajian ini juga akan menggali perspektif teoretis dan empiris mengenai bagaimana keunggulan komparatif industri tradisional dapat dipertahankan atau ditingkatkan dalam menghadapi tuntutan standar internasional yang semakin kompleks. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam sebagai dasar dalam merumuskan arah kebijakan yang berpihak pada pelaku usaha kecil dan tradisional di era globalisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Standar Perdagangan Internasional

Standar internasional dalam perdagangan berupa standar keamanan, standar teknis dan kesehatan pangan, serta sertifikasi produk dan pelabelan sepeeti ISO, HACCP, dan sertifikasi halal. Standar ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi produk dan memperluas akses ke pasar global. Standar ini disusun oleh ISO dan CODEX sebagai lembaga internasional atau dikeluarkan oleh pemerintah melalui Badan Standar Nasional (BSN) (Lutviandari et al., 2025).

Standar Perdagangan Internasional adalah serangkaian pedoman atau ketentuan yang telah disepakati secara internasional untuk mengatur perdagangan barang maupun jasa antar negara. Jenis-jenis standar sebagai berikut: ISO (*The International Organization for Standardization*) merupakan organisasi atau badan yang dibentuk untuk meningkatkan perdagangan internasional mengenai produk dan jasa. ISO ini terdiri dari badan-badan standar nasional yang beranggotakan lebih dari 14 negara. ISO ini beridir sejak tahun 1947. Misi dari ISO adalah untuk mendukung pengembangan standarisasi dan membantu kerjasama negara dalam perdagangan internasional (Fachruddin et al., 2024). ISO 22000 (isu keamanan pangan), ISO 14001 (Lingkungan), ISO 9001 (Kualitas). Selain itu, juga terdapat standar BRC (*British Retail Consortium*) adalah standar pengemasan, distribusi serta penyimpanan produk yang wajib dipenuhi oleh eksportir tujuan Uni Eropa (Listiani, 2013).

Tujuan penerapan standar oleh negara importir dan eksportir adalah untuk menjaga mutu serta kualitas dan keamanan produk. Oleh sebab itu, perusahaan wajib memiliki standardisasi HACCP. HACCP (*Hazard Analysis Critical Control Point*) merupakan standar mengenai cara penanganan yang baik dalam memproduksi suatu produk olahan serta standar operasional dan higienitas. Standar HACCP setara dengan standar yang dikeluarkan oleh BSN (Badan Standardisasi Nasional) dan Strandardisasi Internasional, seperti CODEX. (Listiani, 2013).

Standar perdagangan internasional secara keseluruhan merupakan kunci utama dalam meningkatkan daya saing ekspor Indonesia. Akan tetapi, terdapat tantangan terutama bagi UMKM, akses pasar yang lebih luas, kualitas produk yang lebih baik, dan efisiensi produksi. Hal ini membuat standar harus diterapkan supaya tetap bisa bersaing di pasar global.

Struktur Produksi

Struktur Produksi merupakan susunan kegiatan untuk memproduksi dari sumber daya (input) menjadi output berupa barang atau jasa. Struktur ini melibatkan hubungan antara tenaga kerja, modal, bahan baku, teknologi dan organisasi. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi produksi: (a) Modal (*capital*), (b) Tenaga Kerja (*Labor*), (c) Bahan Mentah (*Land*). Fungsi Produksi secara umum untuk mengelola dan merubah input menjadi output berupa barang dan jasa yang bisa menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Rosyid et al., 2023). Modal berpengaruh dalam peningkatan produksi suatu barang. Penggunaan modal yang besar akan meningkatkan keuntungan yang besar juga. Modal berasal dari pinjaman maupun modal sendiri. Sedangkan tenaga kerja, semakin banyak tenaga kerja maka semakin banyak

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol 18 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

juga output yang dihasilkan, karena tenaga kerja diukur dengan rupiah berdasarkan upah yang diberikan (Santi Virnayanti & Darsana, 2018). Kemudian apabila barang mentah dibeli dan diolah atau diproduksi dan nantinya akan menjadi bahan jadi yang akan dijual serta menghasilkan pendapatan.

Fungsi produksi dapat ditulis dengan persamaan seperti berikut:

$$q = f(K, L)$$

Persamaan tersebut menjelaskan hubungan antara jumlah output dari modal (K) dan tenaga kerja (L). Contoh perbandingan jumlah padi yang diperoleh dari mesin *combine harvester* dengan buruh tani tertentu. Fungsi produksi ini untuk memaksimalkan keuntungan serta tidak menyia-nyiakan sumber daya. Keputusan yang diambil oleh perusahaan dalam produksi jangka panjang berbeda dengan produksi jangka pendek. Jangka pendek memerlukan satu atau lebih input tertentu beserta kuantitas yang tidak berubah. Sedangkan jangka panjang melibatkan perubahan semua input yang bersifat variabel, dan perusahaan perlu meningkatkan outputnya (Anggraini et al., 2022).

Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif merupakan salah satu teori penting dalam ekonomi internasional yang menjelaskan alasan di balik terjadinya perdagangan antarnegara, meskipun terdapat perbedaan efisiensi dalam produksi. Menurut teori ini, suatu negara tetap dapat memperoleh manfaat dari perdagangan internasional walaupun secara absolut kurang efisien dibandingkan negara lain dalam memproduksi semua jenis barang. Inti dari teori ini adalah bahwa perdagangan tetap menguntungkan selama negara-negara terlibat dalam produksi barang yang dapat mereka hasilkan dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain.

Dasar dari teori ini adalah teori nilai tenaga kerja (theory of labor value) yang diperkenalkan oleh ekonom klasik David Ricardo. Ia menyatakan bahwa nilai suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau tenaga kerja yang diperlukan untuk memproduksi barang tersebut. Dengan demikian, perbandingan biaya produksi antarnegara menjadi faktor kunci dalam menentukan jenis barang apa yang sebaiknya diproduksi dan diperdagangkan oleh suatu negara.

Dalam praktiknya, negara akan memperoleh keuntungan apabila fokus pada produksi barang-barang yang dapat dihasilkan dengan efisiensi relatif lebih tinggi, lalu mengekspornya ke negara lain. Sebaliknya, untuk barang-barang yang produksinya lebih tidak efisien secara relatif, negara tersebut akan lebih baik mengimpornya dari negara lain yang lebih unggul dalam produksi barang tersebut. Inilah konsep spesialisasi, di mana negara memusatkan sumber daya dan produksinya pada sektor-sektor yang paling menguntungkan secara relatif, guna meningkatkan efisiensi dan daya saing di pasar internasional.

Meskipun suatu negara memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis barang, artinya lebih efisien secara keseluruhan dibandingkan negara lain, perdagangan tetap bisa terjadi dan menguntungkan. Hal ini dimungkinkan jika negara tersebut memilih untuk berspesialisasi pada barang yang memberikan keunggulan relatif terbesar, sedangkan negara lain memproduksi barang yang keunggulan absolutnya lebih kecil atau bahkan tidak memiliki keunggulan sama sekali. Inilah yang disebut dengan hukum keunggulan komparatif (the law of comparative advantage).

Dalam konteks ini, ekspor akan dilakukan oleh negara yang memiliki keunggulan komparatif yaitu kemampuan memproduksi suatu barang dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain. Sebaliknya, negara yang menghadapi kerugian komparatif (*comparative disadvantage*) dalam produksi suatu barang, yaitu ketika biaya produksinya relatif lebih tinggi, akan cenderung mengimpor barang tersebut.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip dari teori keunggulan komparatif ini, perdagangan internasional tidak hanya menjadi sarana pertukaran barang, tetapi juga menjadi mekanisme

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol 18 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

efisien untuk mendistribusikan sumber daya global dan mendorong pertumbuhan ekonomi di masing-masing negara yang terlibat (Purba Bonaraja et al., 2021).

Industri Tradisional dan Tantangannya

Industri tradisional merujuk pada kegiatan produksi yang dilakukan oleh masyarakat lokal dengan memanfaatkan keterampilan turun-temurun, alat produksi sederhana, serta bahan baku dari lingkungan sekitar. Umumnya, industri ini menghasilkan barang-barang kerajinan, makanan khas daerah, tekstil tradisional, atau produk rumah tangga lainnya yang mengandung nilai budaya lokal. Industri ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menjadi cermin identitas dan warisan budaya suatu masyarakat.

Ciri utama industri tradisional meliputi penggunaan teknologi sederhana, proses produksi manual atau semi-manual, keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun, serta keterkaitan erat dengan budaya dan tradisi lokal. Contohnya termasuk tenun lurik di Klaten, batik tulis di Yogyakarta, dan kerajinan anyaman di berbagai daerah Indonesia. Industri tradisional memiliki peran strategis dalam perekonomian lokal, terutama di daerah pedesaan. Pertama, industri ini menyerap tenaga kerja lokal, memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat yang mungkin tidak memiliki akses ke sektor formal. Kedua, industri tradisional mendorong kemandirian ekonomi desa dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan memperkuat identitas budaya. Ketiga, produk-produk dari industri tradisional sering menjadi daya tarik wisata, meningkatkan pendapatan daerah melalui sektor pariwisata. Sebagai contoh, pengembangan industri lurik tradisional di Klaten telah berkontribusi pada penguatan perekonomian lokal dan mendukung pembangunan pariwisata daerah (Irawan & Susilo, 2019).

Meskipun memiliki potensi besar, industri tradisional menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan akses ke pasar, modal, dan teknologi. Selain itu, persaingan dengan produk-produk modern dan perubahan selera konsumen juga menjadi hambatan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi pengembangan yang mencakup pelatihan keterampilan, akses ke pembiayaan, dan pemasaran yang efektif. Penelitian mengenai industri kerajinan kain perca di Sukamulya menunjukkan bahwa pelatihan dan pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi. Program pelatihan yang diberikan membantu masyarakat mengembangkan keterampilan baru, meningkatkan kualitas produk, dan memperluas jangkauan pasar (Anita et al., 2020).

Industri tradisional memainkan peran penting dalam perekonomian lokal dan pelestarian budaya. Dengan dukungan yang tepat, industri ini dapat berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Pemberdayaan industri tradisional melalui pelatihan, akses ke sumber daya, dan promosi yang efektif akan memastikan keberlanjutan dan kontribusinya terhadap pembangunan daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Menurut (Utari Yolla Sundariet et al., 2024) studi literatur merupakan bagian dari tahap awal dalam proses penelitian yang bertujuan untuk menelaah berbagai teori yang relevan dan mendasari penelitian. Kajian ini bersifat empiris dan bersumber dari hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan erat dengan topik yang sedang dikaji. Studi literatur sering disebut juga sebagai penelitian pustaka, di mana sumber informasinya diperoleh dari literatur ilmiah yang memiliki validitas dan keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Referensi yang digunakan umumnya berasal dari buku terbitan penerbit terpercaya serta jurnal ilmiah baik tingkat nasional maupun internasional. Kegiatan ini terbatas pada analisis dokumen seperti artikel, jurnal, dan koleksi pustaka, tanpa melibatkan kegiatan pengumpulan data di lapangan.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol 18 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dampak Standar Internasional terhadap Struktur Produksi

Dampak standar perdagangan internasional terhadap struktur produksi sangat beragam dan signifikan. Standar ini mencakup persyaratan kualitas, keamanan, lingkungan, serta prosedur penilaian kesesuaian yang secara langsung memengaruhi sektor ekspor dengan membentuk akses pasar dan dinamika persaingan. Standar tersebut harus dipenuhi oleh produsen agar produk mereka dapat diterima di pasar global.(Susanto et al., 2024) Partisipasi Indonesia dalam perjanjian perdagangan seperti *ASEAN Free Trade Area* (AFTA), *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA), dan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) telah memperluas akses pasar baru dengan tarif preferensial, yang memungkinkan produk Indonesia bersaing lebih efektif di pasar global. Akses ini memungkinkan produsen dalam negeri untuk meningkatkan produksi dan mengkhususkan diri pada barang-barang yang memenuhi permintaan internasional, sehingga membentuk kembali struktur produksi negara tersebut menuju industri yang berorientasi ekspor (Rosdiana et al., 2025). Selain aspek akses pasar, peningkatan standar kualitas dalam perdagangan internasional juga menjadi faktor krusial yang membentuk ulang struktur produksi suatu negara. Standar kualitas yang semakin ketat, seperti sertifikasi mutu, standar lingkungan, dan persyaratan keamanan produk, memaksa produsen domestik untuk meningkatkan proses produksi mereka agar dapat memenuhi persyaratan pasar global yang mendorong transformasi produksi dari skala kecil dan menengah yang kurang terstandarisasi menjadi produksi yang lebih modern, efisien, dan berorientasi pada kualitas tinggi. Selain itu, produsen yang berhasil memenuhi standar internasional dapat mengakses pasar premium dengan nilai tambah yang lebih tinggi, sehingga mendorong peningkatan daya saing dan inovasi dalam industri domestik. Dengan demikian, peningkatan standar kualitas tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga menjadi peluang strategis untuk memperbaiki struktur produksi dan meningkatkan posisi produk dalam rantai nilai global (Rosdiana et al., 2025).

Standar perdagangan internasional juga memengaruhi keputusan strategis suatu negara terkait spesialisasi dan diversifikasi industri. Secara tradisional, negara cenderung berspesialisasi dalam produksi barang dengan biaya relatif lebih rendah untuk memperoleh barang lain yang tidak efisien diproduksi di dalam negeri. Spesialisasi ini dapat menghasilkan *increasing returns to scale*, yang berarti biaya produksi rata-rata menurun seiring peningkatan volume produksi (Rosdiana et al., 2025). Namun, diversifikasi ekspor juga dianggap sebagai kebijakan penting untuk menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi jangka panjang, terutama mengingat volatilitas harga dan volume komoditas. Diversifikasi dapat meningkatkan pendapatan nasional, adopsi teknologi, dan skala ekonomi. Meskipun teori perdagangan klasik merekomendasikan spesialisasi, diversifikasi menjadi krusial untuk stabilitas, terutama saat krisis (Amir et al., 2018). Adanya standar internasional berarti spesialisasi tidak hanya tentang apa yang diproduksi murah, tetapi seberapa baik produk tersebut memenuhi tolak ukur global. Negara didorong untuk berspesialisasi di area di mana mereka tidak hanya efisien biaya tetapi juga dapat mencapai dan mempertahankan kualitas tinggi serta kepatuhan standar, hal ini menunjukkan pergeseran dari spesialisasi kuantitas ke spesialisasi kualitas dan kepatuhan.

Untuk mendukung transformasi struktur produksi yang responsif terhadap standar internasional, pemanfaatan teknologi menjadi semakin penting. Teknologi modern memungkinkan produsen untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk sehingga memenuhi persyaratan ketat pasar global. Misalnya, adopsi teknologi otomatisasi dan digitalisasi seperti penggunaan *e-commerce*, kecerdasan buatan (AI), dan *blockchain*, secara signifikan memengaruhi adopsi teknologi, terutama bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Adopsi teknologi digital yang tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan nilai perdagangan internasional dan efisiensi. AI dapat memprediksi tren pasar, sementara blockchain meningkatkan transparansi dan keamanan rantai pasok (*supply chain*) (Godwin et al., 2024).

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol 18 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Teknologi dalam proses produksi tidak hanya mempercepat waktu produksi tetapi juga mengurangi kesalahan dan limbah, sehingga produk lebih konsisten dan sesuai standar internasional. Selain itu, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mempermudah pelacakan rantai pasok dan sertifikasi produk, yang sangat penting dalam memenuhi regulasi dan standar internasional. Dengan demikian, kemampuan teknologi yang dimiliki oleh suatu negara atau perusahaan menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan struktur produksi agar lebih kompetitif dan berkelanjutan di pasar global (Pasaribu & Nasution, 2024).

Dampak Standar Internasional terhadap Keunggulan Komparatif dalam Industri Tradisional

Dalam era globalisasi yang semakin terintegrasi, perdagangan antarnegara menjadi dasar penting bagi perkembangan ekonomi suatu negara. Kenaikan volume perdagangan di tingkat internasional telah menjadi salah satu indikator utama perkembangan ekonomi global, karena berbagai negara saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan pasar mereka. Namun, kegiatan perdagangan global tidak bergantung pada antarnegara, tetapi juga didukung oleh sistem hukum yang mengatur interaksi perdagangan tersebut. Standar global dalam perdagangan mencakup norma teknis, standar kesehatan dan keamanan pangan (*Sanitary and Phytosanitary*/SPS), serta sistem pelabelan dan sertifikasi produk-produk seperti ISO, HACCP, dan sertifikasi halal. Berdasarkan informasi dari WTO, pnerapan standar-standar ini tidak hanya ditunjukkan untuk melindungi konsumen dan lingkungan, tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi dalam proses produksi serta memperluas akses ke pasar internasional. Standar ini dapat dibuat oleh lembaga internasional seperti ISO atau Codex Alimentarius, atau ditetapkan oleh pemerintah melalui badan standar nasional yang mengikuti pedoman global.

Setiap negara memiliki peraturan unik yang mengatur aktivitas perdagangan, termasuk proses ekspor-impor, perlindungan konsumen, serta pengaturan hak atas kekayaan intelektual. Namun, di tengah globalisasi saat ini, hukum perdagangan domestik tidak bisa beroperasi secara terpisah, melainkan harus merujuk pada norma dan ketentuan global yang ditetapkan oleh organisasi seperti WTO atau perjanjian regional lainnya. Perdagangan internasional menerapkan berbagai standar teknis, kebijakan sanitasi dan keamanan pangan (SPS), serta sistem pelabelan dan sertifikasi produk (seperti ISO, HACCP, dan sertifikat halal). Menurut Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), standar ini berfungsi tidak hanya untuk melindungi konsumen dan lingkungan, tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi dalam produksi serta membuka akses ke pasar global. Standar ini bisa berasal dari lembaga internasional seperti ISO dan *Codex Alimentarius*, maupun dari badan lokal yang mengikuti pedoman internasional. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis perbedaan dan kesamaan antara hukum perdagangan nasional dan norma internasional secara komparatif.

Indonesia memiliki kapasitas yang signifikan dalam sektor perdagangan global, yang ditunjang oleh kelebihan komparatif di berbagai bidang. Kelebihan ini menunjukkan bahwa Indonesia dapat memproduksi barang tertentu dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan negara lain, meskipun tidak selalu unggul dalam produktivitas absolut. Komoditas seperti udang, kopi, kelapa sawit, karet, dan tekstil menjadi unggulan dalam ekspor Indonesia berkat faktor geografi, iklim, dan ketersediaan sumber daya alam yang melimpah. Dengan kata lain, keunggulan komparatif merupakan dasar utama untuk meningkatkan daya saing ekspor nasional di arena internasional.

Akan tetapi, untuk dapat bersaing di pasar global, produk ekspor dari Indonesia harus memenuhi ketentuan perdagangan internasional yang semakin ketat. Ketentuan tersebut meliputi syarat kualitas, keamanan, serta regulasi hukum yang berlaku di negara tujuan ekspor. Contohnya, Standar ISO 9001 untuk manajemen kualitas dan ISO 14001 untuk manajemen lingkungan menjadi pedoman penting yang perlu diperhatikan oleh pelaku ekspor dari Indonesia. Mematuhi standar internasional ini tidak hanya memperkuat kepercayaan pasar global, tetapi juga menjadi persyaratan wajib agar produk Indonesia dapat diterima di berbagai negara tujuan ekspor.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol 18 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

David Ricardo memperkenalkan teori perbandingan pada tahun 1817. Teori ini menjelaskan bahwa biaya produksi antar negara sangat bervariasi. Keunggulan tidak selalu berarti keuntungan absolut dalam menjalankan perdagangan internasional, melainkan lebih kepada keunggulan yang relatif. Sebuah negara tidak dapat melakukan ekspor jika tidak memiliki kelebihan dibanding negara lain. Namun, negara-negara cenderung ingin mengekspor produk dengan biaya terendah dibandingkan dengan produksi di negara lain.

Michael E. Porter berpendapat bahwa teori perbandingan bersifat lebih konseptual, tidak konkret, dan kurang relevan. Dalam artikel yang ditulisnya, ia menunjukkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara banyaknya sumber daya alam dan tenaga kerja murah dengan pencapaian keunggulan bersaing di pasar dunia. Walaupun sejumlah negara memiliki kedua faktor tersebut, bukan berarti mereka dapat mencapai keberhasilan yang signifikan dalam perdagangan internasional.

Menurut Michael E. Porter, faktor-faktor yang bersifat nasional berikut dapat mendukung keberhasilan dalam perdagangan internasional:

1. Ketersediaan atau kondisi faktor produksi, terutama tenaga kerja yang terampil.
2. Ketentuan permintaan dan standar di dalam negeri untuk produk-produk industri tertentu.
3. Adanya sektor industri yang relevan serta dukungan kompetitif di tingkat internasional.
4. Strategi perusahaan serta organisasi di antara perusahaan dan sistem persaingan.

Berikut adalah beberapa dampak dari keunggulan komparatif terhadap strategi perdagangan global:

1) Spesialisasi Produksi

Negara yang memiliki keunggulan komparatif cenderung mengarahkan perhatian mereka pada pembuatan produk dan layanan tertentu yang dapat dihasilkan dengan tingkat produktivitas dan efisiensi yang tinggi. Dengan cara ini, negara tersebut mampu menghasilkan dengan biaya yang lebih rendah dan dengan cara yang lebih efisien, sehingga memperkuat posisinya dalam perdagangan global.

2) Optimalisasi Sumber Daya

Keunggulan komparatif mendorong penggunaan sumber daya alam dan manusia dengan lebih efisien, yang berujung pada peningkatan kualitas barang dan penguatan daya saing di pasar internasional.

3) Kolaborasi Internasional

Kerjasama di tingkat global yang dilandasi oleh keunggulan komparatif membantu meningkatkan efisiensi dalam proses produksi dan distribusi barang serta layanan, yang pada gilirannya mengoptimalkan hasil dan meningkatkan daya saing di tingkat internasional.

4) Inovasi Teknologi

Negara yang memiliki keunggulan komparatif juga memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi pelopor dalam pengembangan teknologi yang efisien. Ini berkontribusi pada peningkatan kualitas perdagangan dan memperkuat posisi negara dalam kompetisi di kancah internasional (Lutviandari et al., 2025).

Standar perdagangan internasional dapat mempengaruhi keunggulan komperatif itu sendiri, seperti merubah struktur insentif dan biaya produksi.

1) Industri domestik tetap bisa bertahan karena produk luar menjadi lebih mahal, meskipun industri tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif, tetapi tarif tinggi atas barang impor dapat melindunginya.
2) Masuknya barang dari negara berkembang dapat dihalangi oleh standar teknis, meskipun sebenarnya biayanya lebih efisien, tetapi tidak mampu memenuhi persyaratan atau standar dari negara maju yang ketat.
3) Inovasi dan peningkatan kualitas didorong oleh standar lingkungan atau kesehatan yang ketat, yang dapat memperkuat keunggulan komparatif mereka dalam jangka panjang.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol 18 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Jadi, standar perdagangan internasional dapat memperkuat maupun melemahkan keunggulan komparatif di suatu negara (Lutviandari et al., 2025).

Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam produksi kelapa sawit berkat sumber daya alam yang melimpah dan iklim tropis yang mendukung pertumbuhan kelapa sawit. Indonesia memiliki posisi yang menguntungkan dalam pengembangan kelapa sawit, didukung oleh kekayaan sumber daya alam dan cuaca tropis yang ideal untuk pertumbuhannya. Berdasarkan informasi dari *World Bank* (2020), kelapa sawit merupakan salah satu produk utama Indonesia yang memberikan kontribusi besar terhadap produk domestik bruto (PDB), ekspor, serta penciptaan lapangan kerja. Pada tahun 2020, Indonesia dinyatakan sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia, dengan lebih dari setengah pasokan global

Meskipun Indonesia memiliki keunggulan dalam sektor kelapa sawit, implementasi teori keunggulan komparatif dalam kebijakan perdagangan, baik domestik maupun internasional, masih menghadapi kompleksitas yang signifikan. Industri kelapa sawit nasional dihadapkan pada berbagai permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan aspek keberlanjutan dan dinamika persaingan global. Sebagai ilustrasi, kebijakan proteksionis dari negara-negara konsumen utama, seperti Uni Eropa, yang membatasi impor kelapa sawit dengan alasan lingkungan dan keberlanjutan, telah berdampak negatif terhadap daya saing ekspor Indonesia. Oleh karena itu, penerapan konsep keunggulan komparatif dalam sektor ini harus disesuaikan dengan meningkatnya tuntutan keberlanjutan serta regulasi internasional yang semakin ketat.

Dalam rangka memperkuat sektor kelapa sawit, pemerintah Indonesia telah menginisiasi berbagai program strategis, di antaranya Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi melalui peremajaan lahan kelapa sawit milik petani kecil. Di samping itu, kebijakan Domestic Market Obligation (DMO) untuk CPO (Crude Palm Oil) juga diterapkan guna menjaga stabilitas harga di pasar domestik. Kebijakan-kebijakan ini diharapkan dapat mengoptimalkan keunggulan kompetitif Indonesia dalam industri kelapa sawit melalui peningkatan produktivitas. Namun demikian, terdapat ketegangan antara kebijakan protektif tersebut dengan prinsip perdagangan bebas yang menjadi landasan utama teori keunggulan komparatif. Selain itu, kebijakan yang telah dirumuskan pun menghadapi tantangan dari aspek internal maupun eksternal, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan keberlanjutan dan persaingan global. Untuk menjaga daya saing kelapa sawit Indonesia di pasar internasional, diperlukan formulasi kebijakan yang mampu mengatasi hambatan sosial dan lingkungan serta mengintegrasikan standar keberlanjutan global seperti yang ditetapkan oleh Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) (Sifa et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Standar perdagangan internasional, seperti ISO, HACCP, dan sertifikasi lingkungan, terbukti memiliki dampak yang signifikan dan beragam pada struktur produksi di Indonesia, khususnya dalam konteks industri tradisional. Penerapan standar ini mendorong efisiensi dan modernisasi proses produksi, serta meningkatkan kualitas barang ekspor, yang pada akhirnya membentuk kembali struktur produksi menuju industri berorientasi ekspor. Namun, bagi industri tradisional, standar ini seringkali menjadi hambatan non-tarif yang sulit dipenuhi karena keterbatasan modal, teknologi, dan akses terhadap proses sertifikasi. Ketidaksiapan pelaku usaha tradisional dalam memenuhi tuntutan standar menyebabkan ketimpangan dalam struktur produksi, di mana sektor industri besar dan modern lebih mampu beradaptasi dan menguasai pasar, sementara keunggulan komparatif berbasis kearifan lokal yang sebelumnya menjadi kekuatan industri tradisional mengalami tekanan.

Dampak standar internasional juga memengaruhi keunggulan komparatif dalam industri tradisional dengan mengubah struktur insentif dan biaya produksi. Standar yang ketat dapat mendorong inovasi dan peningkatan kualitas, yang pada akhirnya memperkuat keunggulan

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol 18 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

komparatif dalam jangka panjang. Namun, standar teknis yang ketat dapat menghalangi masuknya produk dari negara berkembang ke pasar global, meskipun biayanya lebih efisien, karena tidak mampu memenuhi persyaratan atau standar dari negara maju. Oleh karena itu, standar perdagangan internasional memiliki potensi untuk memperkuat maupun melemahkan keunggulan komparatif suatu negara, menuntut adanya kebijakan yang seimbang antara peningkatan daya saing ekspor dan perlindungan terhadap sektor tradisional, dengan transformasi inklusif dan dukungan teknologi sebagai kunci keberlanjutan industri tradisional di tengah globalisasi.

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi industri tradisional di Indonesia, institusi terkait perlu merumuskan kebijakan yang seimbang antara peningkatan daya saing ekspor dan perlindungan terhadap sektor tradisional. Dukungan teknologi dan transformasi yang inklusif menjadi kunci dalam mempertahankan eksistensi industri tradisional di tengah globalisasi. Selain itu, diperlukan program pelatihan keterampilan, akses ke pembiayaan, dan pemasaran yang efektif untuk pelaku industri tradisional. Untuk pengembangan teori baru, perlu dilakukan studi lebih lanjut mengenai bagaimana kebijakan spesifik dan program intervensi dapat secara efektif menjembatani kesenjangan antara kemampuan industri tradisional dan tuntutan standar perdagangan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, F., Dedi Budiman Hakim, & Tanti Novianti. (2018). Dampak Diversifikasi Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Anggota ASEAN. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, *7*(2), 118–139. https://doi.org/10.29244/jekp.7.2.2018.118-139

Anggraini, N., Kuntari, W., Rostwentiviaivi, V., Suryana, A. T., Rahmi, P. P., Rahmasari, L. F., Feriansyah, Sukmaya, S. G., & Manalu, D. S. T. (2022). Pengantar Ekonomi Mikro (Teori dan Praktis). In V. Rostwentivaivi (Ed.), *Widina Media Utama* (Nomor 17).

Anita, L., Aliyudin, A., & Azis, A. (2020). Peran Industri Kerajinan Kain Perca dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *5*(3), 291–308. https://doi.org/10.15575/tamkin.v5i3.23910

Fachruddin, F., Zakiyah, N., Nursakinah, I., Fahrezi, M., Wasiyem, W., & Azhari, M. T. (2024). Perkembangan International Standarization of Organization (ISO) Dari Birokrasi Menuju Profesionalisme. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(3), 2989–2996. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3776

Godwin, G., Raihana, S., Junaedi, P., & Hardini, M. (2024). Inovasi Bisnis Digital untuk Mendorong Pertumbuhan UMKM melalui Teknologi dan Adaptasi Digital. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin (ABDI Jurnal)*, *5*(2), 41–47.

Hidayat, H. A., & Farah, A. (2015). Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Kinerja Industri Manufaktur di Indonesia (Pendekatan Structure-Conduct-Performance). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, *18*(1), 1. https://doi.org/10.24914/jeb.v18i1.244

Irawan, B. R. M. B., & Susilo, A. M. (2019). Pengembangan industri lurik tradisional untuk menguatkan perekonomian lokal dan mendukung pembangunan pariwisata daerah. *Cakra Wisata*, *20*(2), 1–16.

Listiani, N. (2013). Penerapan Standar Ekspor Gurita dan Ikan Teri Perusahaan Perikanan Di Kendari. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, *7*(1), 91–110.

Lutviandari, R., Saputra, F. A., Azizah, N. R., Zaidatur, H., Nabilah, B. S., Perdagangan, S., Ekspor, K., & Saing, D. (2025). EKSPLORASI KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN STANDAR PERDAGANGAN INTERNASIONAL TERHADAP IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DAN DAYA SAING EKSPOR INDONESIA. *Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi*, *17*(3).

Pasaribu, A. S., & Nasution, A. R. (2024). Pengaruh Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, *15*(1), 22–29. https://doi.org/10.33087/eksis.v15i1.426

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol 18 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Purba Bonaraja, Purba, D. S., Purba, Pratiwi Bernadetta Nainggolan, P., Susanti, E., Damanik, D., Lie, L. P. D., Fajrillah, Rahma, A., Basmar, E., & Sudarmanto, E. (2021). *Ekonomi Internasional*. Yayasan Kita Menulis.

Purwanto, E. H., & Isharyadi, F. (2018). Dampak Implementasi Standar Wajib Melalui Perdagangan Produk, Unsur Perlindungan Konsumen Dan Pelaku Usaha. *Jurnal Standardisasi*, *18*(2), 115. https://doi.org/10.31153/js.v18i2.704

Rizqi, K., Rizqi, C. K., & Mulyanti, D. (2023). Dampak Globalisasi Terhadap Pasar Tradisonal Di Indonesia. *Manajemen Kreatif Jural*, *1*(2), 114–122.

Rosdiana, Syofya, H., Primandari, N. R., Utami, E. Y., & Nuralam. (2025). Analisis Dampak Kebijakan Perdagangan Internasional Terhadap Sektor Ekspor. *El-Mal: jurnal kajian ekonomi dan bisnis islam*, *6*(3), 2274–2287.

Rosyid, B., Jam, J., & Arrosyid, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dalam Persepektif Ekonomi Islam Pada Usaha Tani Kopi Di Muara Jaya Ii Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat Tahun Ajaran 2022/2023. *JURNAL SYARIAHKU : JURNAL HUKUM KELUARGA DAN MANAJEMEN HAJI UMRAH*, *1*(1), 591–600.

Sabaruddin, S. S. (2015). Dampak Perdagangan Internasional Indonesia terhadap Kesejahteraan Masyarakat: Aplikasi Structural Path Analysis. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, *17*(4), 433–456. https://doi.org/10.21098/bemp.v17i4.505

Santi Virnayanti, P., & Darsana, I. B. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Bahan Baku terhadap Produksi Pengrajin Patung Kayu. *E-Jurnal EP Unud*, *7*(11), 2338–2367.

Sifa, A., Lulu Khulwatun Iffah, Pradana, M. W., Sofiah, U., & Sarpini. (2025). Implementasi Teori Keunggulan Komparatif dalam Kebijakan Perdagangan Indonesia : Studi Kasus Sektor Pertanian Kelapa Sawit. *JURNAL ILMIAH EKONOMI DAN MANAJEMEN*, *3*(1), 29–36.

Susanto, D. A., Habiebie, M. H., & Basuki, B. (2024). Peran Penerapan Standardisasi Dan Penilaian Kesesuaian Dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan Dalam Perdagangan Internasional. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, *14*(2), 93–108.

Utari Yolla Sundariet et al. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Gita Lentera.